

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, pondok pesantren selain setelah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia, serta ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa. Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiai, Tuan Guru, Buya, Ajengan, Abu atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kiai (Tuan Guru, Buya, Ajengan, Abu)

Masjid, Asrama (Pondok), pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.<sup>1</sup>

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam didalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat didalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktis.<sup>2</sup>

Menurut M Arifin pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem

---

<sup>1</sup>Achmad Patomi, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 91.

<sup>2</sup>Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2013), 33.

pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Sementara Qomar mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung Asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.<sup>3</sup>

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola Tradisional, yakni model sorogan dan model bandongan (weton). Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab atau Al-Qur'an yang akan dipelajari sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah dan terjadwal.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Achmad Patomi, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 90-91.

<sup>4</sup>Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), 100.

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan islam, karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Menurut para ulama Islam yang cenderung untuk mempelajari tentang akhlak, seperti Ibn Maskawaih, Ibnu Sina dan Al-Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Namun ada juga yang berpendapat bahwa akhlak tidak dapat dibentuk, karena ia merupakan *instinct* (Gharizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Namun, pendapat ini dibantah oleh Yusuf Qardhawi. dia mengatakan bahwa dorongan insting dan nafsu dapat dikendalikan dengan iman.<sup>5</sup>

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang

---

<sup>5</sup>Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 155.

sedang tumbuh. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.<sup>6</sup>

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal (di sekolah) maupun informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Disinilah pondok pesantren tampil untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat luas dalam bidang dakwah keagamaan secara baik dan benar dengan memperhatikan rambu-rambu hukum secara konsisten. Upaya semacam ini dilakukan pondok pesantren sebagai pembinaan akhlak terhadap masyarakat.

---

<sup>6</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 60.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.<sup>7</sup> Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri. Islam menentukan, bahwa untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan manusia adalah berdasarkan syariat agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.

Melaksanakan pendidikan akhlak, adalah bertujuan untuk mewujudkan ketentraman, keteraturan dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat. Dengan akhlak yang tertanam didalam diri seseorang, maka orang tersebut tentu akan berusaha untuk

---

<sup>7</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 42.

berbuat yang terbaik bagi dirinya dan juga bagi masyarakat. Karena akhlak seseorang pasti mempengaruhi tingkah laku. Orang yang tidak memiliki akhlak, maka perbuatan dan tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Maraknya perbuatan maksiyat yang oleh masyarakat dinilai sebagai sebuah perbuatan yang lazim, adalah sebuah bukti telah terjadinya krisis akhlak ditengah-tengah masyarakat.

Adapun faktor lainnya adalah sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren seperti kebanyakan pesantren salafi tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara terencana atau mengimplementasikannya dalam bentuk kurikulum, materi yang diberikan hanya berupa kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning, metode setoran, metode hafalan, baca tulis Al-Qur'an, hal ini yang menyebabkan santri di pondok pesantren memerlukan waktu lama untuk memahami materi yang diberikan sehingga santri harus tinggal lebih lama, selain itu juga santri harus lebih memahami apa yang telah diajarkan di pondok pesantren agar kelak nanti bisa mempunyai akhlak yang baik.

Dengan adanya sistem pendidikan di pondok pesantren al-falah Pandeglang ini apakah bisa mengukur keberhasilan pada pembinaan akhlak santri yang ada di pondok pesantren al-falah, karena dalam sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren sangatlah berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak agar bisa mendidik anak menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik atau akhlak yang terpuji.

Dari latar belakang yang dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ( *Evektifitas Sistem Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Pandeglang*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sistem Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah?
2. Bagaimana Efektivitas Sistem Pendidikan Akhlak Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Sistem Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah.
2. Untuk Mengetahui Efektivitas Sistem Pendidikan Akhlak Pondok Pesantren al-falah dalam Pembinaan Akhlak Santri.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Banten (UIN) “Sultan Maulana Hasanuddin Banten”.
2. Bagi Pengguna, dapat dijadikan sebagai panduan dan membantu pengetahuan referensi bagi mahasiswa dan juga tambahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan didalam dunia pendidikan untuk penelitiannya.
3. Bagi Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ide atau gagasan tentang bagaimana

Efektivitas Sistem Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah. Untuk kemudian dijadikan sumber pengayaan pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

4. Bagi Pengembang Ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai inovasi baru dalam pengembangan ilmu khususnya dunia pendidikan mengenai sistem pendidikan pondok pesantren Al-Falah dalam pembinaan akhlak santri, serta memberikan pengetahuan bagi peneliti dan lembaga pendidikan untuk dijadikan acuan atau referensi pada masa yang akan datang.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti: Penelitian Mahsuni

1. Penelitian Mahsuni, berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Menyimpang Siswa”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk perilaku menyimpang siswa di

lingkungan MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Pegadingan Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa MTs Al-Jauharotunnaqiyyah adalah menyontek, berpacaran, merokok, kejahatan lidah dan durhaka pada guru. (2) Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru aqidah akhlak, guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa dilingkungan MTs Al-Jauharotunnaqiyyah anaralain bentuk pembinaan perilaku mencontek dilakukan dengan cara memberikan perhatian khusus dan motivasi serta pendidikan urgensi syukur, menghargai diri sendiri, jujur dan meruginya orang-orang bodoh dan pendusta serta penerapan sanksi tegas..<sup>8</sup>

## 2. Penelitian Riyah Johariyah

Penelitian Riyah Johariyah berjudul “Pengaruh Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Terhadap Kemampuan Sosialisasi Santri”. Rumusan Penelitian ini adalah (1)

---

<sup>8</sup>Mahsuni, *Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Menyimpang Anak*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016

Bagaimana Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren, (2)  
Bagaimana Kemampuan Sosial Santri Pondok Pesantren, (3)  
Apakah ada pengaruh Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren  
Mabadi'ul Qur'an dengan Kemampuan Sosial Santri.

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh sistem pembelajaran pada pondok pesantren terhadap kemampuan sosialisasi santri. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat searah. Dengan kata lain apabila sistem pembelajaran pada Pondok pesantren memiliki skor yang tinggi maka skor kemampuan sosialisasi santri kan tinggi pula. (2) Besar sumbangan anatara sistem pembelajaran pondok pesantren terhadap kemampuan sosialisasi santri dilihat dari besarnya angka yang diperoleh. (3) terdapat hubungan yang positif antara pengaruh sistem pembelajarana pondok pesantren terhadap kemampuan sosialisai santri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Riyah Johariyah, *Pengaruh Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Terhadap Kemampuan Sosialisasi Santri*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2009

### 3. Penelitian Riyana

Penelitian Riyana berjudul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah”. Rumusan penelitian ini adalah (1) Bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah, (2) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah, (3) Apa faktor pendukung sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri pondok pesantren tarbiyatul al-falah, (4) Apa faktor penghambat sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri pondok pesantren tarbiyatul islam al-falah.

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) Upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri yaitu pendekatan personal, pembiasaan yang baik, penerapan kedisiplinan, keteladanan, penanaman kesadaran pada diri

santri, pendidikan yang mengutamakan *Akhlaqul'karimah*. (2) Faktor pendukung sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri diantaranya adalah pengasuh yang bijaksana, pengurus yang tegas lingkungan pondok yang nyama, sarana dan prasarana yang memadai. (3) Faktor penghambat sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri adalah kurangnya kesadaran santri, santri belum bisa mengatur waktu, mulai rasa malas pada diri santri.<sup>10</sup>

Perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada bagian pertama, penelitiannya menggunakan metode deskriptif, dengan data kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah MTs Al-Jauharotunnaqiyah Pegadingan Serang. Pada penelitian kedua penelitiannya menggunakan metode korelasi dengan teknik analisis regresi, dan menggunakan data kuantitatif, penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Mabadi'ul

---

<sup>10</sup>Riyana, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2015

Qur'an Kemantenan Tirtayasa Serang. Dan pada penelitian ketiga penelitiannya menggunakan metode Deskriptif, dan menggunakan data kualitatif, penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga. Sedangkan pada penelitian ini perbedaannya yaitu pada penggunaan metode penelitiannya yaitu penelitian kualitatif dengan memakai bentuk fenomenologi, pada penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Pandeglang.

Adapun persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama untuk mengetahui sistem pendidikan akhlak di pondok pesantren.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Pondok pesantren adalah tempat tinggal santri yang mana didalamnya ada santri/santriawati belajar ilmu agama atau menuntut ilmu dengan didamping oleh para kyai dan ustadz agar umat manusia bisa mempunyai akhlak yang baik. Sistem pendidikan pesantren itu adalah termasuk sistem pendidikan lama dan hanya memberikan pengajian. Pendidikan pesantren hanya

dimulai dari praktek pengajaran ilmu agama secara sederhana, kebanyakan berbentuk pengajian dirumah kyai. Pola pengajarannya juga sederhana karena bersifat informal, seperti sistem sorogan dimana murid duduk bersela mengelilingi guru satu demi satu menghadap guru untuk belajar Al-Qur'an atau kitab-kitab keagamaan. Kitab keagamaan yang utama berkisar pada ilmu fiqih dan ilmu alat (nahwu).

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara normal. Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah SAW telah mengemukakannya dalam banyak hadis.

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang tertanam didalam jiwa yang mana timbul suatu perbuatan dengan mudah/gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian yang ditunjukkan oleh Al-

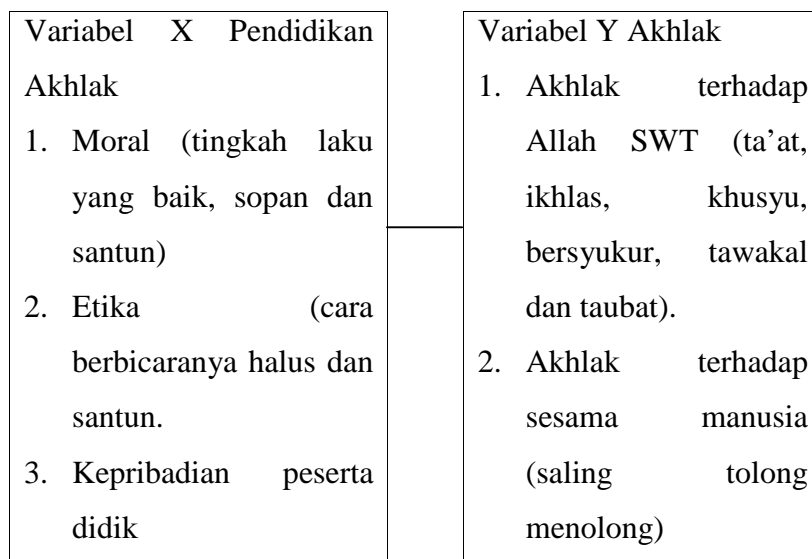


Qur'an dan hadist yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW. Pembinaan akhlak bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus-menerus. Baik dengan cara melalui pembinaan orang lain maupun diri sendiri.

Pembinaan yang dapat diberikan kepada santri diantaranya adalah pembinaan akhlak yaitu menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik terhadap orang tua atau ustadz ataupun sesama teman. Dengan pembinaan yang diberikan secara terus menerus dan pengawasan yang dilakukan secara baik, maka santri tersebut akan membiasakan dirinya untuk melakukan hal-hal positif.

Dengan menggunakan sistem pendidikan pesantren yang kita kenal dengan sistem tradisional yang mana hanya mengajarkan pengajian saja. Ustadz dan Ustadzah akan mampu melaksanakan pembinaan akhlak kepada santri secara efektif. Baik dalam melakukan pembinaan dengan sistem tradisional yang mana hanya mengajarkan pengajian. Berdasarkan dengan pemikiran tersebut diduga bahwa pembinaan akhlak dapat

dilaksanakan secara efektif dengan menggunakan sistem yang ada dalam pondok pesantren tersebut. Yang mana output dari pembinaan akhlak tersebut akan membuat santri memiliki akhlak yang terpuji.



### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan diperlukan untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian dan mendapatkan hasil yang utuh, terarah serta penyajian yang konsisten dalam sebuah penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Landasan Teoretik yang terdiri dari: Pengertian Efektivitas, Fungsi dan Tujuan Efektivitas, Ciri-Ciri Efektivitas, Hakikat Sistem Pendidikan Akhlak, Pengertian Akhlak, Macam-Macam Akhlak, Pengertian Pembinaan Akhlak, Tujuan Pembinaan Akhlak, Pendidikan Pondok Pesantren, Pengertian Pondok Pesantren, Model Pembelajaran Pondok Pesantren, Pola Pergaulan dalam Pesantren, Panca Jiwa Pondok Pesantren.

Bab ketiga Metodologi Penelitian yang terdiri dari: Tempat dan Waktu Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Tahapan-Tahapan Penelitian.

Bab keempat Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren,

Deskripsi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah,  
Deskripsi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren dan  
Efektivitas Sistem Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren dalam  
pembinaan Akhlak Santri.

Bab kelima Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran-  
Saran.